BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya korea atau budaya *hallyu* semakin berkembang dengan cepat dalam beberapa tahun belakangan di seluruh dunia terutama di Indonesia sejak melejitnya kepopuleran *Boy Grup Bangtan Sonyeondan* atau *BTS* di pasar *western* dan memenangkan beberapa penghargaan di Amerika. Di Indonesia sendiri, kepopuleran budaya *hallyu* terlihat jelas pada sebagian masyarakat yang mengalami demam drama korea seperti drama *Crush Landing On You*, *Start Up* sehingga menghasilkan dua kubu pendukung team tokoh drama hingga ramai di media sosial. Selain drama korea, salah satu budaya *hallyu* yang masuk dan popular di Indonesia, yaitu K-Pop atau Korean Pop yang berisikan pemuda-pemudi Korea berbakat yang tergabung dalam boy atau girl grup yang masing-masing menyuguhkan musik bernuansa *catchy*, video musik yang berwarna dan bermakna, penampilan, tarian serta visual yang digadang-gadang sangat luar biasa dan memiliki ciri khas tersendiri (Putra & Jusnita, 2018).

Kepopuleran K-Pop di Indonesia membuat munculnya banyak penggemar yang tergabung dalam suatu komunitas tertentu atau biasa disebut dengan *fandom* yang memiliki berbagai nama seperti *ARMY*, *NCTzen*, *Blink*, *EXO-L*, dan masih banyak lagi. Sebagian besar anggota *fandom* atau penggemar K-Pop didominasi oleh pengemar perempuan yang berusia remaja (Eliani, Yuniardi & Masturah, 2018).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa dengan rentang usia 10-13 tahun sampai usia 18-22 tahun, dimana pada masa ini manusia mencari jati diri dengan mencari sesuatu yang dipandang mereka sangat bernilai dan berharga, biasanya dengan melalui tokoh idola atau *role model* untuk dijadikan sebagai pantutan (Santrock, 2007).

Brockes (Widjaja & Ali, 2015) menjelaskan bahwa idola (*Celebrity)* merupakan individu yang memiliki daya tarik yang menonjol dalam bidang tertentu dan dikenali oleh masyarakat umum karena memiliki pengaruh dalam hidup seseorang. Munica (2021) menjelaskan jika alasan seseorang menjadikan K-Pop sebagai idola karena mereka memiliki karakter yang baik, penampilan wajah dan tubuh yang sempurna dan ideal, serta memberikan inspirasi dalam hal meraih cita-cita. Namun, idola tersebut juga bisa mengarahkan individu ke ranah yang tidak baik seperti menjadikan gaya hidup seseorang menjadi sangat hedonis dan konsumtif karena membeli hal-hal yang berkaitan idolanya.

Pada masa remaja, individu memiliki tugas perkembangan yang berkaitan dengan kematangan fisik dan psikologisnya (Santrock, 2007). Satu hal yang harus dipenuhi pada masa ini adalah remaja harus dapat menerima kondisi fisiknya. Namun kenyataannya, remaja khususnya anak perempuan memiliki rasa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya. Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh ini dimulai dari SMP hingga SMA dan akan terus meningkat hingga remaja akhir dan memasuki dewasa awal. Ketidakpuasan ini akan membentuk pandangan individu mengenai bentuk tubuhnya atau dapat disebut dengan citra tubuh (Bucchianeri, Arikian, Hannan, Eisenberg & Neumark-Sztainer, 2013).

Citra tubuh atau *body image* merupakan persepsi individu terhadap bentuk tubuhnya. Setiap individu memiliki standar tubuh yang ideal. Pada remaja perempuan, standar tubuh yang dimiliki lebih mementingkan penampilan fisik dan bentuk tubuh yang proposional (Denich & ifdil, 2015). Schilder (Grogan, 2017) mendefinisikan *body image* atau citra tubuh sebagai gambaran mengenai tubuh seseorang yang terbentuk dalam pikiran individu itu sendiri, atau dengan kata lain gambaran tubuh pada diri sendiri.

Tylka (Cash & Smolak, 2011) mendefinisikan *body image* sebagai sikap dan pemilaian yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya. Penilaian ini berisi penilain positif dan negatif, atau biasa disebut dengan *body image* positif dan *body image* negatif. Andiyati (2016) menjelaskan jika seseorang yang memiliki *body image* yang positif akan merasa puas dengan penampilannya saat ini, menghargai segala hal yang ada pada dirinya, dan menerima segala kekurangan dari tubunya. Ramanda, Akbar & Wirasti (2019) menambahkan jika seseorang yang memiliki *body* image yang positif ditunjukan dengan kepuasan terhadap tubuh, menghargai diri sendiri, mensyukuir apa yang dimiliki, dan berusaha menjada tubuhnya dengan baik. Seseorang yang memiliki *body image* negatif ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk menerima keadaan tubuhnya sehingga menghambat perkembangan kemampuan sosial dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Seseorang yang memiliki ketidakpuasan terhadap tubuhnya rentan mengalami depresi, harga diri yang rendah, dan menarik diri.

Dwiputeri dan Maulina (2015) melakukan survey penelitian terhadap beberapa penggemar K-Pop. Hasil penelitian menujukkan bahwa penggemar K-

Pop berkeinginan untuk memiliki tubuh yang ideal seperti idola mereka dengan melakukan usaha penurunan berat badan dengan berbagai cara, seperti mengurangi nasi menjadi setengah porsi, makan sekali dalam sehari, bahkan tidak makan seharian. Setelah melakukan hal tersebut, mereka merasakan dampak negatif seperti gangguan asam lambung, kelelahan, dan pusing.

Pemberitaan yang diberitakan di Kompas.com edisi Sabtu, 24 April 2021 lalu, memberitakan bahwa seorang penggemar dan juga *content creator*, Borararax2 membagikan video tentang bagaimana dia mencoba melakukan diet salah satu idol favoritnya yaitu Jackson dari Got7. Borararax2 mengatakan bahwa makanan yang dikonsumsi tidak boleh mengandung gula. Hari kedua Borararax2 menjalani diet, ia jatuh sakit dan dilarikan ke rumah sakit serta harus menjalani operasi termasuk memasukkan selang ke tenggorokannya dan menjalani beberapa tes pernapasan untuk memeriksa intoleransi glukosa dan laktosa. Borararax2 juga menghimbau penggemar yang lain untuk tidak mencoba diet ala idol favoritnya itu.

Berita yang dimuat di Suara.com edisi Jum'at, 20 September 2019 memberitakan adanya seorang laki-laki, penggemar boy group BTS yang rela menghabiskan kurang lebih Rp. 2,2 miliar untuk merubah wajahnya demi mirip dengan Jimin BTS. Penggemar tersebut melakukan operasi hidung, kelopak mata, rahang, implant dagu, sedot lemak karena ingin terlihat seperti bintang K-Pop terutama Jimin dan berusahan untuk melakukan imitasi dengan mengenakan pakaian, rambut yang sama dengan Jimin. Selain itu, penggemar tersebut juga mengaku bahwa sudah menikah dengan Jimin.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan pertama berinisial D berusia 14 tahun. Subjek merupakan seorang pelajar SMP dan merupakan seorang *Reveluv* (Penggemar grup Red Velvet). D bercerita bahwa D bisa menghabiskan sepanjang harinya untuk menonton konten video Red Velvet. Terkadang D juga merasa *insecure* kepada anggota Red Velvet yang memiliki kulit putih, wajah cantik, dan tubuh yang langsing sedangkan D memiliki tubuh yang menurutnya gemuk dan kulit yang hitam. oleh karena itu, D melakukan diet dengan makan hanya sehari sekali dan melakukan olahraga setiap hari seperti yang dilakukan anggota Red Velvet. D juga membeli *skincare*, mewarnai rambut, dan membeli pakaian seperti idola Korea. Efeknya D sering mengeluh sakit kepala, lemas rambut D menjadi rusak karena sering diwarnai dan sering rontok dikarenakan D makan dibawah kalori harian. Hubungan D dengan orang tuanya termasuk kurang dekat, karena D jarang sekali berkomunikasi dengan orang tuanya dan mengaku merasa canggung jika berkumpul bersama.

Informan kedua berinisial N berusia 18 tahun. N merupakan seorang pelajar SMA. N menyukai beberapa idola Korea dan menjadikan Jihyo Twice sebagai *role model*nya. N menjelaskan bahwa N sangat terobsesi untuk mirip seperti Jihyo karena menurutnya Jihyo memiliki penampilan yang sangat sempurna baik dari segi wajah maupun tubuh. N mengubah gaya rambut dan mewarnainya seperti Jihyo, memakai *skincare* yang diiklankan oleh Twice, dan selalu memakai riasan ketika keluar rumah. N melihat dirinya sebagai gadis yang sangat gemuk dan pendek. Oleh karena itu, N melakukan *diet* ekstrem seperti yang dilakukan oleh IU, Jimin dan selalu menimbang berat badannya. Jika beratnya mengalami pertambahan N akan

berpuasa dan meningkatkan durasi berolahraganya. N merasakan bahwa rambutnya sering rontok, sering sakit kepala dan mudah merasa stress jika berat badannya tidak turun walaupun N sudah melakukan diet dan berolahraga. Hubungan N dengan orang tuanya tidak terlalu dekat dan berkomunikasi seperlunya saja. Sehingga N lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di kamar dengan menonton drama Korea, melihat penampilan idolanya dan bermain sosial media seperti *Instagram* dan *Twitter*.

Informan ketiga berisial P berusia 21 tahun. P merupakan seorang Mahasiswa. P menyukai segala hal yang berhubungan dengan Korea terutama dengan *boysgrup* dan *girlsgru*pnya. P selalu mencari berita mengenai idolanya dan mengikuti segala hal yang dilakukan oleh idolanya. Seperti mewarnai rambut, membeli barang yang berkaitan dengan idolanya, dan mengikuti cara berpakaiannya. P juga melakukan *diet* dengan mengkonsumsi obat dan teh pelangsing untuk mendapatkan tubuh yang ideal seperti idola Korea. P mengaku bahwa P merasa takut ketika bercermin karena P terlihat sangat *chubby* dan badannya tidak menarik. P merasa bahwa efek dari mengkonsumsi teh dan obat pelangsing ialah P mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur bahkan dalam 3 bulan ini P belum mengalaminya, selain itu P juga tidak percaya diri akan pipinya yang chubby dan sering memakai masker untuk menutupinya. Hubungan P dengan orang tuanya berbeda. Jika dengan Ibu, P merasa lebih dekat karena sering berkomunikasi. Tetapi jika dengan Ayahnya, P jarang sekali berkomunikasi dan hubungannya tidak dekat karena P merasa takut dengan Ayahnya. Selain itu, Ayah

P juga selalu mengomentari fisiknya terutama badannya dengan ucapan yang membuat P sedikit sedih saat mendengarnya.

Cash & Purzinsky (2002) menjelaskan jika salah satu faktor dalam pembentukan citra tubuh adalah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan bagaimana cara individu melihat diri sendiri dibandingkan dengan orang lain, umpan balik yang diterima berkontribusi pada konsep diri termasuk bagaimana perasaan akan penampilan fisik individu. Cash & Purzinsky (2002) juga menjelaskan jka dalam hubungan interpersonal terdapat tiga proses yang dapat mempengaruhi citra tubuh seseorang, yaitu penilaian, *feedback*, dan perbandingan. Heinberg & Thompson (Pratama, 2021) mengemukakan jika indivdu sering menjadikan teman dan selebriti sebagi target perbandingan untuk mengevaluasi penampilan dirinya. Tresna, Sukamto & Tondok (2021) menjelaskan jika ketidakpuasan tubuh pada perempuan meningkat ketika individu tersebut membandingkan bentuk tubuhnya dengan selebriti yang memiliki bentuk tubuh langsing. Selanjutnya, Noky (2015) menjelaskan jika perbandingan dan identifikasi dengan selebriti dapat menyebabkan beberapa individu membandingkan dan mengubah penampilannya agar serupa atau mendekati idola yang dianut, sehingga hal ini dapat memicu timbulnya perilaku *celebrity worship* pada remaja akibat sikap obsesinya.

Kekaguman dan kecintaan terhadap selebriti sebagai idola dan panutan dalam berperilaku merupakan suatu hal yang normal dalam proses perkembangan indentitas pada masa remaja (Yue & Cheung, 2019). Namun, hal tersebut akan menjadi abnormal apabila muncul hubungan parasosial dimana individu menjadi

terobsesi dengan selebriti favoritnya (Maltby, Houran & McCutcheon, 2003). Hubungan ini dapat muncul dalam beberapa bentuk perilaku mulai dari hubungan romantis yang normal hingga pemujaan atau *worshipping*. Fenomena hubungan parasosial dikenal juga dengan sebutan *celebrity worship* (Giles & Maltby, 2004).

Celebrity worship merupakan hubungan yang timbul karena adanya perasaan nyaman yang didapatkan melalui interaksi yang berlangsung lama, namun interaksi tersebut hanya hubungan satu sisi dimana penggemar mengenal selebritinya tetapi selebriti tersebut tidak mengenal mereka (Maltby, Day, McCutcheon, Martin & Cayanus, 2004). *Celebrity worship* secara luas dapat diartikan sebagai rasa senang terhadap selebriti yang dapat mengarah ke arah negatif seperti berimajinasi dan terobsesi dengan idolanya (Maltby, Houran & McCutcheon, 2003). Rojek (2012) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai suatu kedekatan antara seorang idola yang cenderung mengarah kepada perilaku disfungsional. Maltby, et al (2004) menjelaskan jika *celebrity worship* dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek *entertainment social* yang berisi motivasi yang mendasari pencarian aktif penggemar terhadap idola yang disukainya; aspek *intense-personal* yang merujuk kepada perasaan intensif dan kompulsif terhadap idolanya; aspek *borderline-pathological* yang merujuk kepada sikap penggemar yang rela melakukan apapun demi idolanya atau terobsesi dengan idolanya.

Benu, Takalapeta, & Nabit (2019) menyebutkan bentuk perilaku pemujaan yang sering dilakukan oleh remaja perempuan diantaranya ialah: mencari informasi idolanya di media sosial, membeli barang yang berkaitan dengan idolanya, meniru penampilan idolanya, bergabung dengan *fanbase*, berusaha untuk bertemu dengan

idolanya dengan menonton konser atau menunggu di bandara, selalu memikirkan idolanya di setiap waktu dan berimajinasi dengan idolanya.

Maltby, Giles, Barber & McCutcheon (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "*Intense-Personal Celebrity Worship and Body Image: Evidence of a Link Among Female Adolescents*" menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *celebrity worship* yaitu *intense-personal* dengan body image pada remaja. Maltby, dkk (2005) juga menjelaskan jika hubungan parasosial dengan tokoh media atau selebriti yang dianggap memiliki bentuk tubuh yang baik dapat menyebabkan citra tubuh yang buruk pada remaja perempuan.

Penelitian dari Utami (2019) yang berjudul "*The Relationship Between Celebrity Worship and Body Image Adolescent Who Idolize K-Pop*" menunjukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *celebrity worship* dengan *body image* pada remaja yang mengidolakan K-Pop. Artinya semakin rendah *celebrity worship*, maka akan semakin tinggi *body image*. Sebaliknya, semakin tinggi *celebrity worship*, maka akan semakin rendah *body image*.

Faktor lain yang mempengaruhi body image seseorang adalah keluarga (Burns, 1993). Shaffer dan Kipp (2007) menjelaskan jika keluarga merupakan dua orang atau lebih yang terkait karena kelahiran, pernikahan, adopsi, atau pilihan yang memiliki ikatan emosional dan tanggung jawab satu sama lain. Selanjutnya, Baron & Branscombe (2016) menjelaskan bahwa variabel dari keluarga yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap individu ialah kelekatan.

Shaffer (2009) menjelaskan jika kelekatan merupakan hubungan yang memiliki karakteristik emosional dua orang yang saling dekat, saling mengasihi,

serta adanya keinginan untuk menjaga kedekatan fisik. Kelekatan orang tua terbentuk ketika individu mendapatkan kasih sayang, rasa aman serta kedekatan secara fisik dan psikologis yang membantu individu untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Kelekatan pada orang tua dan anak dibagi menjadi dua, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan aman dianggap sebagai landasan yang penting bagi perkembangan selanjutnya di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Kelekatan yang tidak aman dianggap berkaitan dengan masalah dalam hubungan dan perilaku di masa perkembangan selanjutnya (Santrock, 2007). Individu yang mendapatkan kelekatan aman seperti perlakuan dan emosional positif dengan orang tuanya, akan membentuk citra diri yang positif. Sedangkan, individu yang mendapatkan kelekatan yang tidak aman seperti perlakuan dan reaksi emosional negatif dari orang tua akan membentuk citra tubuh yang negatif (Baron & Branscombe, 2016).

Tantleff (Cash & Smolak, 2011) menjelaskan bahwa secara umum, kelekatan orang tua aman berhubungan dengan citra tubuh yang positif dan dikaitkan dengan kepuasan tubuh yang lebih besar. Sedangkan kelekatan orang tua yang tidak aman berhubungan dengan citra tubuh yang negatif dan dikaitkan dengan kepuasan tubuh yang lebih rendah dan sering memandang dirinya sendiri secara negatif, tetapi memandang orang lain secara positif dan mencari penerimaan diri dari orang tersebut.

Penelitian dari Martiniasih & Indrawati (2019) yang berjudul “Hubungan antara Kelekatan Aman terhadap Ibu dengan Ketidakpuasan Tubuh pada Remaja

Putri Kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang" menunjukkan bahwa kelekatan aman terhadap ibu memiliki pengaruh sebanyak 22.1% terhadap ketidakpuasan tubuh remaja putri kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Herrero, Lobera, Troncoso, Argibay, Alcaria & Angel (2020) yang berjudul "*Attachment, Body Appreciation, and Body Image Quality of Life in Adolescents with Eating Disorder*" menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan *body image* pada remaja, artinya semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi *body image* pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin rendah *body image* pada remaja

Perbedaan penelitian ini dari penelitan sebelumnya yaitu terletak dalam subjek penelitiannya, dimana subjek dalam penelitian ini ialah penggemar kpop dimana tidak hanya penggemar perempuan, tetapi juga penggemar laki-laki. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya subjek yang digunakan ialah remaja penggemar budaya korea dan penggemar k-pop disuatu komunitas.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul "Hubungan antara *Celebrity Worship* dan Kelekatan Orang Tua dengan *Body Image* pada Penggemar K-Pop.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *celebrity worship* dan kelekatan orang tua dengan *body image* pada penggemar K-pop.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi, terutama psikologi perkembangan tentang hubungan antara *celebrity worship* dan kelekatan orang tua dengan *body image* pada penggemar K-pop.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penggemar K-Pop

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara *celebrity worship* dan kelekatan orang tua dengan *body image* pada penggemar K-pop.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS